

SEJARAH MUNCULNYA PEMBARUAN PEMIKIRAN DI DUNIA ISLAM

**A. Syarla Noor Asilah¹, Suryani², Leli Rahmi³, Zenal Fahresi⁴,
Samsinar Syarifuddin⁵**

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Islam Negeri Bone

Email: andisyarla18@gmail.com¹, Suryanisafwa@gmail.com²
lelirahmi05@gmail.com³, zenalfahresi@gmail.com⁴
samsinarakbar20@gmail.com⁵

ABSTRACT

This study is motivated by the gap between static sacred texts and dynamic social realities, thus giving rise to the urgency of renewing Islamic thought (*tajdid al-fikr al-Islami*) to maintain its relevance in the modern era. The main question in this study is how the renewal of Islamic thought can be carried out without abandoning its basic principles (*ushul*), and what internal and external factors trigger its emergence, particularly in the context of the transition from traditional to modern society. The method used is descriptive qualitative with a library research approach that analyzes the thoughts of various reformist figures and the history of the development of Islam in Indonesia. The findings indicate that the renewal of Islamic thought is an "intellectual *ijtihad*" that distinguishes between universal teachings and contextual responses to the past through substantive reinterpretation of texts. The results of the study confirm that renewal is triggered by internal factors in the form of intellectual stagnation (*jumud*) and blind imitation (*taqlid*), as well as external factors in the form of challenges from Western colonialism, scientific and technological advances, and globalization. An important conclusion of this study is that the success of renewal lies in the ability of Muslims to dialogue between their intellectual heritage (*turats*) and modern analytical tools, so that Islam does not lose its vital *elan* as a religion that is pious *li kulli zaman wa makan* (relevant in all times and places) amidst the maelstrom of global civilization.

Keywords: *Renewal of Thought, Tajdid, Ijtihad, Contextualization, Modernity.*

ABSTRAK

Kajian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan antara teks suci yang statis dengan realitas sosial yang dinamis, sehingga memunculkan urgensi pembaruan pemikiran Islam (*tajdid al-fikr al-Islami*) agar tetap relevan di era modern. Pertanyaan utama dalam kajian ini adalah bagaimana hakikat pembaruan pemikiran Islam dilakukan tanpa meninggalkan prinsip dasar (*ushul*) serta faktor-faktor internal dan eksternal apa yang memicu kemunculannya, khususnya dalam konteks transisi masyarakat tradisional

menuju modern. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang menganalisis berbagai pemikiran tokoh pembaru serta sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa pembaruan pemikiran Islam merupakan sebuah "*ijtihad intelektual*" yang membedakan antara ajaran universal dan respons kontekstual masa lalu melalui reinterpretasi teks secara substantif. Hasil kajian menegaskan bahwa pembaruan dipicu oleh faktor internal berupa stagnasi pemikiran (*jumud*) dan taklid buta, serta faktor eksternal berupa tantangan kolonialisme Barat, kemajuan sains-teknologi, dan globalisasi. Simpulan penting dari kajian ini adalah bahwa keberhasilan pembaruan terletak pada kemampuan umat Islam dalam mendialogkan warisan intelektual (*turats*) dengan piranti analisis modern, sehingga Islam tidak kehilangan elan vitalnya sebagai agama yang shalih li kulli zaman wa makan (relevan di setiap waktu dan tempat) di tengah pusaran peradaban global.

Kata kunci: Pembaruan Pemikiran, Tajdid, Ijtihad, Kontekstualisasi, Modernitas.

A. PENDAHULUAN

Sejarah pemikiran Islam merupakan kajian yang membahas ajaran-ajaran pokok serta perkembangan pemikiran dalam Islam sejak masa awal kemunculannya hingga periode kontemporer, bahkan dengan menelusuri kondisi masyarakat Arab sebelum datangnya Islam sebagai latar historisnya. Kajian ini mencakup berbagai aspek seperti sejarah, sosial, ekonomi, dan politik yang turut memengaruhi bentuk ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW serta perkembangan pemikiran Islam pada masa-masa berikutnya. Dalam prosesnya, Islam senantiasa berinteraksi dengan realitas sosial dan budaya masyarakat (Viki et.al, 2026). Wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW juga sering kali hadir sebagai respons terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat pada zamannya. Oleh karena itu, Islam tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan dalam konteks sejarah dan budaya tertentu yang memengaruhi dinamika perkembangan pemikiran Islam. (Herlina, 2019)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembaruan Islam tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan sebagai respons kritis terhadap dinamika sejarah yang kompleks. Tantangan eksternal berupa penaklukan asing dipahami oleh para reformis bukan sekadar peristiwa politik atau militer, tetapi sebagai indikator melemahnya fondasi internal umat Islam. Oleh karena itu, pembaruan Islam diarahkan untuk mengembalikan fungsi agama sebagai pedoman normatif sekaligus sumber etika publik. Sementara itu, kemerosotan moral dan penyimpangan dalam praktik keagamaan dipandang

sebagai gejala internal yang berkontribusi langsung terhadap stagnasi dan kemunduran umat. (Dan & Rusydy, n.d.)

Dalam perspektif sejarah, gerakan pembaruan Islam muncul sebagai reaksi terhadap dua bentuk tantangan atau kombinasi dari keduanya, yaitu ancaman luar khususnya penaklukan asing, dan perubahan moral serta ibadah agama yang seringkali diikuti kemunduran masyarakat Islam secara menyeluruh. Para reformis melihat penaklukan asing sebagai akibat dari erosi ketentuan agama dan moral, terutama penaklukan Mongol atas Baghdad pada tahun 1258 di akhir kekhalifahan Dinasti Abbasyiah. Ibnu Taimiyah melihat kemunduran Islam terjadi karena pencemaran Islam oleh kebudayaan lain, seperti Persia, Byzantium, Turki, dan Mongol. Kemunduran Islam juga disebabkan karena perubahan dari semangat rasionalis dan tradisional Islam sejak pertengahan abad ke-19 (Reformis et al., 2011)

Perkembangan peradaban dunia kemudian bergeser ke Barat dengan membawa pengaruh dari pencerahan yang sebelumnya berkembang di dunia Islam. Sejak abad ke-19, umat Islam menyadari bahwa etos pembangunan peradaban telah berpindah ke Barat, sehingga mendorong mereka melakukan perenungan untuk keluar dari keterpurukan. Muncul pertanyaan apakah kemunduran dunia Islam disebabkan oleh esensi ajaran agamanya atau oleh cara umat Islam memahami dan mengembangkan kebudayaannya. Sebagian berpendapat bahwa potensi peradaban sebenarnya telah ada dalam ajaran Islam, namun belum digali secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan tokoh-tokoh yang melakukan gerakan pembaruan yang dikenal sebagai tokoh-tokoh perbaikan (*zu'ama' al-islah*). (Lubis, 2016)

Perubahan sosial dan teknologi informasi mendorong lahirnya pemikiran Islam yang lebih fleksibel dan kontekstual, sehingga umat Islam dapat menemukan solusi terhadap persoalan modern tanpa kehilangan prinsip dasar agama. Dalam ranah pendidikan Islam dan pengembangan pemikiran keagamaan, upaya pembaruan dipandang penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan masa kini. Hal ini tercermin dalam riset tentang relevansi pembaruan pemikiran Islam terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia, termasuk gagasan tokoh-tokoh Muslim Indonesia yang mencoba mengharmoniskan ajaran Islam dengan tuntutan modern. (Susanto, n.d.)

Pembaruan dalam Islam tidak harus dilakukan dengan meninggalkan ajaran agama. Pembaruan juga tidak berarti bahwa kemajuan hanya dapat dicapai apabila agama ditinggalkan. Yang seharusnya ditinggalkan adalah tradisi-tradisi yang bertentangan dengan perkembangan zaman. Pada dasarnya, Islam tidak menghalangi adanya pembaruan selama perubahan tersebut tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang bersumber dari wahyu. (Idris, 2015)

Dengan demikian, pentingnya pembaruan pemikiran Islam di Indonesia tidak hanya terlihat dari dinamika wacana dan kajian akademik, tetapi juga dari respon berbagai elemen masyarakat terhadap tantangan modernitas. Artikel ini akan mengkaji lebih dalam tentang pembaruan pemikiran Islam serta berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dari aspek internal umat

Islam maupun pengaruh eksternal seperti perubahan sosial, teknologi, dan interaksi budaya sosial.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode *library research* (studi kepustakaan). Pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam sejarah munculnya pembaruan pemikiran di dunia Islam melalui analisis berbagai sumber tertulis. Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan pembaruan pemikiran islam, faktor faktor pembaruan pemikiran islam melalui karya tokoh pembaru, buku sejarah, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Seluruh data kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui metode ini, penelitian berupaya memberikan gambaran sistematis mengenai faktor-faktor dan dinamika yang melatarbelakangi lahirnya pembaruan pemikiran di dunia Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pembaruan Pemikiran Islam

Pembaruan pemikiran Islam (*tajdid al-fikr al-Islami*) merupakan suatu proses reaktualisasi, reinterpretasi, dan kontekstualisasi ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah untuk menjawab tantangan zaman, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar (*ushul*) yang telah baku. Menurut M. Amin Abdullah, pembaruan pemikiran bukan berarti membuat agama baru, melainkan melakukan "*ijtihad intelektual*" untuk membaca teks-teks keagamaan dengan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan realitas sosial-kemanusiaan yang terus berubah (M. A. Abdullah, 2020). Pembaruan ini bertujuan menjaga relevansi Islam agar tetap menjadi "*shalih li kulli zaman wa makan*" (relevan di setiap waktu dan tempat).

Istilah "pembaruan" dalam konteks ini juga sering disejajarkan dengan gerakan *tajdid*, yang secara historis telah muncul dalam berbagai gelombang sepanjang sejarah Islam. Jika pada masa klasik *tajdid* lebih banyak dimaknai sebagai pemurnian akidah dari praktik-praktik yang dianggap menyimpang, maka pada era kontemporer maknanya meluas mencakup pembaruan dalam metodologi berpikir dan pendekatan dalam memahami sumber-sumber ajaran (Azra, 2017). Hal ini menjadi keniscayaan karena kompleksitas persoalan modern menuntut kemampuan analisis yang tidak bisa lagi hanya dijawab dengan pendekatan tradisional yang monodisipliner.

Menurut Arafat (2022), gerakan pembaruan pemikiran Islam adalah segala aktivitas berpikir dari seorang muslim yang didasarkan, dikembangkan dan diorientasikan pada ajaran dan nilai-nilai Islam. Secara lebih spesifik, Budhy Munawar-Rachman mendefinisikan pembaruan pemikiran Islam sebagai upaya untuk "membebaskan

pemikiran Islam dari belenggu kejumudan (*stagnasi*), taklid buta, dan pemahaman yang literal-skriptualis, menuju kepada pemahaman yang dinamis, substantif, dan kontekstual (Rachman, 2019). Proses ini melibatkan pembacaan ulang terhadap warisan intelektual Islam (*turats*) dengan menggunakan piranti analisis modern, sehingga melahirkan pemikiran yang progresif namun tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Pembacaan ulang atas *turats* ini bukanlah upaya untuk menghilangkan otoritas masa lalu, melainkan untuk membedakan mana aspek ajaran yang bersifat universal dan mana yang merupakan respons kontekstual terhadap situasi sosial di masa lalu (Wijaya, 2021). Dengan cara ini, pemikiran Islam tidak menjadi terasing di tengah peradaban global, tetapi mampu berdialog secara kritis dan produktif dengannya.

Dengan demikian, inti dari pembaruan pemikiran Islam adalah gerakan intelektual yang berusaha menjembatani kesenjangan antara teks suci yang abadi dengan realitas historis yang senantiasa berubah, melalui metode penafsiran yang kritis dan kreatif. Gerakan ini pada hakikatnya adalah upaya berkelanjutan untuk menghidupkan kembali etos ijtihad, yang menjadi salah satu mekanisme penting dalam Islam untuk merespons dinamika dan problematika kemanusiaan universal, seperti isu keadilan, kesetaraan, hak asasi manusia, dan kemajuan ilmu pengetahuan (Hasyim, 2023). Kegagalan dalam melakukan pembaruan, menurut perspektif ini, akan mengakibatkan Islam kehilangan elan vitalnya sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

2. Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Pembaruan Pemikiran Dalam Islam

Pembaruan pemikiran Islam di Indonesia merupakan respon dinamis umat Islam terhadap tantangan zaman, baik internal maupun eksternal. Proses ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui pertemuan dialektis antara tradisi keislaman Nusantara dengan ide-ide pembaruan dari dunia Islam internasional, serta tekanan politik kolonial. Pembaruan ini menyentuh aspek teologi, pendidikan, hukum, sosial, dan politik.

Pada abad ke-19, kondisi umat Islam Indonesia ditandai oleh beberapa hal: dominasi kolonial Belanda yang memperkenalkan nilai-nilai Barat sekaligus membatasi peran Islam dalam politik, praktik keagamaan yang banyak bercampur dengan tradisi lokal (*syncretism*), serta sistem pendidikan Islam tradisional yang berpusat di pesantren dengan kurikulum terbatas pada kitab-kitab klasik (kitab kuning) (Deliar, 1996). Situasi ini menciptakan kesadaran di kalangan sebagian elit muslim tentang perlunya revitalisasi pemikiran dan praktik keagamaan. Kondisi ini diperparah oleh sikap pemerintah kolonial yang menerapkan kebijakan Islam yang sangat restriktif, melihat Islam sebagai potensi sumber perlawanan (Martin Van, 1994).

Gagasan pembaruan (tajdid) terutama dipengaruhi oleh gerakan pembaruan Islam di Timur Tengah, seperti aliran pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab di Arab Saudi, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Rida di Mesir (Azra, 2007) Kontak ini terjalin melalui:

1. Haji dan Pendidikan Timur Tengah

Banyak pelajar Indonesia (Jawa) yang menuntut ilmu di Haramain (Mekah dan Madinah) serta di Al-Azhar, Kairo. Mereka terpapar langsung dengan pemikiran modernis dan puritan. Sepulangnya, mereka menjadi agen perubahan. Mekah pada masa itu bukan hanya pusat ibadah, tetapi juga arena pertarungan ide antara kaum tradisional dan pembaru, yang turut mempengaruhi para pelajar Nusantara (Laffan, 2015).

2. Literatur dan Media

Beredarnya buku-buku, majalah, dan pamflet dari Timur Tengah, seperti *Al-Manar* karya Rasyid Rida, yang banyak memuat gagasan pembaruan Muhammad Abduh (Federspiel, 1996). Majalah-majalah lokal seperti *Al-Munir* (Padang) dan *Al-Imam* (Singapura) menjadi corong utama penyebaran ide-ide ini di Nusantara (T. Abdullah, 1971).

3. Jaringan Ulama

Terbentuknya jaringan ulama pembaharu di Mekah, seperti Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (mufti mazhab Syafi'i di Mekah asal Minangkabau) yang kritis terhadap tradisi lokal, dan para muridnya yang kemudian menjadi tokoh pembaruan di Indonesia (Hamka, 1982).

Kemunculan gerakan pembaruan pemikiran Islam tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipicu oleh interaksi kompleks antara dinamika internal umat Islam dan tekanan eksternal dari peradaban lain. Memahami faktor-faktor ini penting untuk melihat bahwa pembaruan bukanlah sekadar respons instan, melainkan sebuah gerakan historis yang lahir dari dialektika panjang antara teks, realitas, dan tantangan zaman. Secara garis besar, faktor-faktor yang melatarbelakanginya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Faktor Internal

- a. Stagnasi Pemikiran dan Dominasi Taklid

Setelah periode keemasan Islam (abad 8-13 M), dunia Islam memasuki fase dimana pintu ijtihad dianggap tertutup. Tradisi keilmuan didominasi oleh sikap *taqlid*, yaitu mengikuti pendapat ulama masa lalu tanpa kritik. Hal ini menyebabkan pemikiran Islam menjadi *jumud* dan kehilangan daya respons terhadap problematika baru (Moqsith Ghazali, 2017). Sebagaimana dikritik oleh banyak pembaru, kondisi ini telah menjauhkan Islam dari semangat rasional dan dinamis yang justru menjadi kunci

kemajuannya di masa awal. Stagnasi ini tidak hanya terjadi dalam bidang fikih, tetapi juga merambah ke ranah teologi, tasawuf, dan filsafat. Umat Islam lebih banyak sibuk mengomentari dan mensyarah kitab-kitab klasik (*syarh* dan *hasyiyah*) daripada menghasilkan karya-karya orisinal yang mampu menjawab persoalan kontemporer. Akibatnya, nalar kritis yang pernah menjadi ciri khas peradaban Islam mulai tergerus oleh nalar epistemologis yang cenderung apologis dan dogmatis (Saifuddin, 2018).

b. Disintegrasi Politik dan Kelemahan Militer

Kemunduran kekhalifahan Islam, terutama setelah jatuhnya Baghdad (1258 M) dan Granada (1492 M), serta dominasi kekuatan Turki Usmani yang mulai mengalami kemandekan, menciptakan krisis politik dan militer yang mendalam. Kondisi ini memicu kesadaran di kalangan elit intelektual bahwa kemunduran tersebut berakar pada kemunduran pemikiran dan perlu diatasi dengan kebangkitan intelektual (Bachtiar, 2021). Fragmentasi politik dunia Islam menjadi negara-negara kecil yang saling bertikai semakin memperlemah posisi tawar umat Islam di pentas global. Sultan dan penguasa lokal lebih sibuk mempertahankan kekuasaan mereka daripada mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelemahan struktural ini pada gilirannya membuat dunia Islam rentan terhadap invasi dan penetrasi kekuatan asing, yang kemudian memicu kesadaran akan perlunya reformasi di segala bidang, termasuk reformasi dalam cara beragama dan berpikir.

c. Kritik terhadap Penyimpangan Teologis dan Praktik Keagamaan

Maraknya praktik-praktik keagamaan yang bercampur dengan takhayul, bid'ah, dan khurafat yang menyimpang dari akidah yang murni mendorong munculnya gerakan purifikasi. Gerakan seperti ini, meski sering diasosiasikan dengan puritanisme, juga menjadi pemicu untuk kembali kepada pemahaman yang lebih rasional dan berbasis teks yang otentik. Para pembaru melihat bahwa sinkretisme dan lokalisme yang berlebihan dalam praktik keagamaan telah mengaburkan pesan universal Islam (Baso, 2018). Di berbagai wilayah Nusantara misalnya, praktik keagamaan sering kali bercampur dengan adat lokal yang tidak sejalan dengan ajaran pokok Islam. Hal ini mendorong lahirnya gerakan-gerakan pemurnian yang tidak hanya bertujuan membersihkan akidah, tetapi juga membangun kesadaran kritis bahwa Islam memiliki nilai-nilai substantif yang harus dibedakan dari ekspresi kultural yang bersifat temporer dan lokal.

d. Ketimpangan Sosial dan Kemiskinan Struktural

Faktor internal lain yang sering luput dari perhatian adalah ketimpangan sosial yang tajam di sebagian besar masyarakat

Muslim. Para penguasa dan ulama istana sering kali hidup dalam kemewahan, sementara rakyat jelata terjatuh dalam kemiskinan dan kebodohan. Kondisi ini memicu kritik dari kalangan intelektual dan tokoh agama bahwa Islam sebagai agama keadilan sosial telah kehilangan ruhnya (Qodir, 2019). Ketidakadilan struktural ini mendorong lahirnya gagasan-gagasan pembaruan yang tidak hanya berfokus pada aspek teologis, tetapi juga pada transformasi sosial-ekonomi. Para pembaru menyadari bahwa kemunduran umat Islam tidak dapat diatasi hanya dengan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah secara tekstual, tetapi juga membutuhkan perubahan mendasar dalam struktur sosial yang timpang.

1. Faktor Eksternal

a. Hegemoni Kolonialisme Barat

Inovasi militer dan kolonialisme Barat di dunia Islam (abad 18-20 M) menjadi **“guncangan keras”** (*shock therapy*) yang menyadarkan kaum Muslim akan keteringgalan mereka dalam bidang sains, teknologi, dan organisasi sosial-politik. Kontak dengan peradaban Barat ini memunculkan pertanyaan kritis: mengapa umat Islam tertinggal dan bagaimana cara mengejar keteringgalan itu tanpa kehilangan identitas (Ismail, 2018). Kolonialisme tidak hanya membawa pendudukan fisik, tetapi juga memperkenalkan sistem pendidikan, pemerintahan, dan teknologi baru yang lebih maju. Kaum intelektual Muslim yang mengenyam pendidikan Barat mulai membandingkan kemajuan Eropa dengan kemunduran dunia Islam. Kesadaran ini melahirkan dua arus respons utama: pertama, respons apologetik yang cenderung membela Islam secara defensif; kedua, respons reformis yang berusaha mengadopsi elemen-elemen positif dari peradaban Barat sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti Islam (Burhani, 2016).

b. Kemajuan Sains dan Teknologi Barat

Keberhasilan Revolusi Industri dan kemajuan sains Barat yang didasarkan pada metode empiris-rasional menantang dunia Islam. Kaum pembaru seperti Muhammad Abduh menyadari bahwa untuk bangkit, umat Islam harus **“mengambil ilmu pengetahuan dari Barat”** sambil menjaga moralitas dan spiritualitas dari ajaran Islam. Kemajuan sains dan teknologi Barat menunjukkan bahwa peradaban dapat maju tanpa harus didasarkan pada dogma keagamaan tertentu. Hal ini memicu diskusi serius di kalangan pemikir Muslim tentang hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan (Bagir, 2019). Apakah Islam memiliki ajaran yang sejalan dengan metode ilmiah? Bagaimana umat Islam dapat mengembangkan sains dan teknologi tanpa harus sekuler? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi agenda

utama dalam diskursus pembaruan pemikiran Islam hingga saat ini.

c. Pengaruh Ideologi-ideologi Besar Dunia

Selain kolonialisme dan sains, penyebaran ideologi-ideologi besar seperti demokrasi, sosialisme, nasionalisme, dan sekularisme juga memberikan tekanan eksternal yang signifikan. Ideologi-ideologi ini menawarkan alternatif sistem politik, ekonomi, dan sosial yang sering kali berbenturan dengan sistem tradisional yang berlaku di dunia Islam. Para pemikir Muslim ditantang untuk merespons pertanyaan-pertanyaan mendasar: apakah demokrasi sejalan dengan ajaran Islam? Bagaimana posisi Islam terhadap nasionalisme dan negara-bangsa? Apakah sosialisme memiliki titik temu dengan konsep keadilan dalam Islam? Perdebatan ini melahirkan beragam aliran pemikiran, mulai dari yang menolak mentah-mentah ideologi Barat hingga yang berusaha melakukan sintesis kreatif antara nilai-nilai Islam dan ideologi modern (Assyaukanie, 2021).

d. Globalisasi dan Revolusi Informasi

Pada fase yang lebih kontemporer, globalisasi dan revolusi informasi menjadi faktor eksternal yang sangat kuat memengaruhi pembaruan pemikiran Islam. Kemajuan teknologi komunikasi telah menghilangkan batas-batas geografis dan memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan secara cepat dan masif. Umat Muslim kini terpapar pada berbagai perspektif keagamaan dari seluruh dunia, termasuk interpretasi-interpretasi alternatif yang sebelumnya tidak dikenal dalam tradisi lokal mereka (Muhammad, 2020). Akses terbuka terhadap sumber-sumber primer Islam melalui internet juga telah mendorong demokratisasi penafsiran agama, di mana setiap Muslim dapat mengakses dan mempelajari teks-teks suci tanpa harus melalui otoritas keagamaan tradisional. Fenomena ini membawa konsekuensi ganda: di satu sisi membuka ruang kebebasan berpikir dan interpretasi yang lebih luas, di sisi lain memunculkan tantangan baru berupa fragmentasi otoritas keagamaan dan maraknya penafsiran amatir yang tidak memiliki landasan metodologi yang kuat.

Dengan demikian, kompleksitas faktor internal dan eksternal di atas menunjukkan bahwa gerakan pembaruan pemikiran Islam merupakan respons multidimensional terhadap krisis yang melanda dunia Islam. Gerakan ini tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai sekadar adopsi atau penolakan terhadap Barat, melainkan sebagai upaya dialektis untuk menemukan kembali jati diri Islam di tengah pusaran perubahan zaman.

D. KESIMPULAN

Pembaruan pemikiran Islam, atau yang secara terminologis dikenal sebagai *tajdid al-fikr al-Islami*, merupakan sebuah gerakan ijtihad intelektual yang komprehensif untuk melakukan reaktualisasi, reinterpretasi, dan kontekstualisasi ajaran Islam agar senantiasa memiliki daya guna yang relevan di setiap ruang dan waktu (*shalih li kulli zaman wa makan*). Secara esensial, gerakan ini bukanlah upaya untuk mengubah prinsip dasar akidah atau menciptakan agama baru, melainkan sebuah transformasi metodologis dalam membaca teks suci Al-Qur'an dan Sunnah guna menjawab kompleksitas tantangan zaman yang kian dinamis.

Munculnya gelombang pembaruan ini dipicu oleh dialektika faktor internal seperti stagnasi pemikiran akibat dominasi taklid buta, kejumudan intelektual, serta maraknya praktik sinkretisme yang mengaburkan kemurnian ajaran serta faktor eksternal yang masif, mulai dari guncangan kolonialisme Barat, revolusi sains-teknologi, hingga penetrasi ideologi modern seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan sekularisme. Melalui pendekatan yang multidisipliner, para pembaru berusaha melakukan pembacaan ulang secara kritis terhadap warisan intelektual masa lalu (*turats*) dengan menggunakan perangkat analisis modern untuk membedakan secara tegas antara aspek ajaran yang bersifat universal-abadi (*ushul*) dengan aspek yang merupakan respons kontekstual-temporal terhadap situasi sosial masa lampau.

Di Indonesia sendiri, proses ini mewujud melalui jaringan ulama internasional, transformasi sistem pendidikan, dan penyebaran literatur progresif yang berhasil menggeser paradigma berpikir dari yang bersifat literal-skriptualis menuju pemahaman yang lebih substantif dan transformatif. Dengan demikian, pembaruan pemikiran Islam menjadi sebuah keniscayaan sejarah bagi umat Muslim untuk menjembatani kesenjangan antara teks suci yang statis dengan realitas historis yang senantiasa berubah, sehingga Islam tidak hanya menjadi dogma masa lalu, tetapi tetap menjadi energi spiritual dan intelektual yang mampu membawa rahmat serta solusi nyata bagi problematika kemanusiaan universal di tengah arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Pustaka Pelajar.
- Abdullah, T. (1971). *School and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927-1933)*. Cornell Modern Indonesia Project.
- Arafat, Muhammad. (2022). Review Buku Kontroversi Pembaruan Pemikiran Islam (Studi Kritis Apresiatif) karya Faisal Ismail. (diakses 11 Maret 2026).
- Assyaukanie, L. (2021). *Islam dan Negara Sekuler: Menegosiasikan Masa Depan Syariah*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Azra, A. (2007). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*.
- Azra, A. (2017). *Reformasi Intelektual Muslim: Sebuah Pengantar*. Pustaka LP3S.
- Bachtiar, T. A. (2021). *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Raja Grafindo Persada.
- Bagir, Z. (2019). *Membangun Sains dan Agenda Keagamaan: Percakapan antara Sains dan Agama di Indonesia*. Mizan.
- Baso, A. (2018). *Islam Pasca-Kolonial: Perselingkuhan Agama, Negara, dan Liberalisme*. Pustaka Kompas.
- Burhani, N. (2016). *Muhammadiyah Berkemajuan: Pergeseran dari Puritanisme ke Kosmopolitanisme*. Mizan.
- Dan, T. P., & Rusydy, M. (n.d.). *GERAKAN ISLAM INDONESIA*. XVI(1), 35–54.
- Deliar, N. (1996). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. LP3ES.
- Federspiel, H. M. (1996). *Islam dan Ideologi: Persatuan Islam (Persis) dalam Pemikiran Politik Indonesia 1923-1957*. LP3ES.
- Hamka. (1982). *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Umminda.
- Hasyim, S. (2023). *Menjadi Muslim di Era Global: Antara Tradisi dan Modernitas* (Tangerang). Pustaka Kompas.
- Herlina, N. (2019). *SEJARAH MUNCULNYA PEMIKIRAN ISLAM LIBERAL DI INDONESIA 1970-2015*. 9937.
<https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i3.522>
- Idris, S. (2015). *PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (Studi Analisis Tokoh, Organisasi, dan Lembaga Pendidikan)*. XII(2), 1–18.
- Ismail, F. (2018). *Islam, Politik, dan Ideologi: Dinamika Pemikiran dan Gerakan Islam Indonesia*. Suka Press.
- Laffan, M. F. (2015). *Jejak-jejak Pan-Islam di Indonesia: Jaringan Global dan Lokal Gerakan Islam*. Serambi.
- Lubis, M. R. (2016). *PEMBAHARUAN PEMIKIRAN ISLAM : DASAR, TUJUAN, DAN MASA DEPAN*. 5, 225.
- Martin Van, B. (1994). *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. LKiS.
- Moqsith Ghazali, A. (2017). *Cara Legal Beragama: Tafsir Sosial atas Hubungan Islam dan Negara*. Mizan.
- Muhammad, Z. (2020). *Islam di Era Digital: Studi tentang Otoritas Keagamaan*

MUJAHADAH

JURNAL ILMU MULTIDISIPLIN

Volume 1 Nomor 2 Maret 2026

P-ISSN: xxxx-xxxx E-ISSN: xxxx-xxxx DOI: xxxxxx

- di Dunia Maya*. UIN Maliki Press.
- Qodir, Z. (2019). *Islam Berkemajuan: Studi atas Pemikiran Keagamaan Muhammadiyah*. Pustaka Pelajar.
- Rachman, M. (2019). *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme*. Grasindo.
- Reformis, D. A. N. A., Shireen, T., Voices, R., & Islam, M. (2011). *PEMIKIRAN PEMBARUAN DALAM ISLAM : PERTARUNGAN ANTARA MAZHAB KONSERVATIF*. 2, 187–207.
- Saifuddin, F. (2018). *Agama dan Civil Society: Pergumulan Islam dan Masyarakat Madani di Indonesia*. Pustaka Kompas.
- Susanto, H. (n.d.). *Pembaharuan Pemikiran Islam dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan di Indonesia*. 3.
- Viki, M. Abdullah., Abdullah, Sayyid., Hori, Muhammad. (2026). Dialektika Universalisme Dan Partikularisme Dalam Islam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 No. 1, 96-108.
- Wijaya, A. (2021). *Membongkar Mitos Kesarjanaan Islam: Kritik atas Tradisi Keilmuan Umat*. IRCiSoD.